

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

4.1.1 BMT UGT Sidogiri

a. Sejarah Perkembangan BMT UGT Sidogiri

BMT UGT Sidogiri diawali oleh keprihatinan KH. Nawawi Thoyib (Alm.) pada tahun 1993 akan maraknya praktek-praktek rentenir di Desa Sidogiri. Maka beliau mengutus beberapa orang untuk mengganti hutang masyarakat tersebut dengan pola pinjaman tanpa bunga. Program tersebut bisa berjalan hampir 4 tahun meskipun masih terdapat sedikit kekurangan dan praktek renten masih belum punah. Dari semangat dan tekad itulah para pendiri Koperasi yang pada waktu itu dimotori oleh Ust H. Mahmud Ali Zain bersama beberapa Asatidz Madrasah ingin meneruskan apa yang menjadi keinginan KH. Nawawi Thoyib (Alm.) agar segera terwujud lembaga yang diatur rapi dan tertata bagus.

Pada tahun 1996 di Probolinggo, tepatnya di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong sedang berlangsung acara seminar dan sosialisasi tentang Konsep Simpan-Pinjam Syariah yang dihadiri oleh KH. Nur Muhammad Iskandar SQ dari Jakarta sebagai ketua Inkopontren, DR. Subiakto Tjakrawardaya, Menteri Koperasi dan DR. Amin Aziz sebagai ketua PINBUK (Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil). Kemudian Ust H. Mahmud Ali Zain mengajak teman-teman asatidz untuk mengikuti acara

tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan sosialisasi tentang perbankan syariah di Pondok Pesantren Sidogiri yang dihadiri oleh Direktur Utama Bank Muamalat Indonesia, Bpk H. Zainul Bahar yang dilanjutkan dengan pelatihan BMT dengan mengirim 10 orang untuk mengikuti acara tersebut selama 6 hari. Setelah mengikuti beberapa pelatihan tersebut para Asatidz yang terdiri dari: Ust H. Mahmud Ali Zain (saat itu sebagai Ketua Kopontren Sidogiri), M. Hadlori Abd. Karim (saat itu sebagai Kepala Madrasah Ibtidaiyah Pondok Pesantren Sidogiri), A. Muna'i Achmad (saat itu sebagai Wk. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Pondok Pesantren Sidogiri), M. Dumairi Nor (saat itu sebagai Wk. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Pondok Pesantren Sidogiri) dan Baihaqi Utsman (saat itu sebagai TU Madrasah Ibtidaiyah Pondok Pesantren Sidogiri) serta beberapa pengurus Kopontren Sidogiri yang terlibat, berdiskusi, dan bermusyawarah. Pada akhirnya seluruh tim pendiri sepakat untuk mendirikan Koperasi BMT yang diberi nama Baitul Mal wat-Tamwil Masalah Mursalah lil Ummah Pasuruan disingkat BMT MMU. Dinamakan BMT MUU karena seluruh pendiri pada waktu itu adalah guru-guru MMU (Madrasah Miftahul Ulum) Pondok Pesantren Sidogiri. Dan ditetapkanlah pendirian Koperasi BMT MMU Pasuruan pada tanggal 12 Rabiul Awal 1418 H. (ditepatkan dengan tanggal lahir Rasulullah SAW) atau 17 Juli 1997 M, di kecamatan Wonorejo Pasuruan.

Saat itu kantor pelayanan pertama BMT MMU masih sewa dengan ukuran luas $\pm 16 \text{ m}^2$ dan Modal awal sebesar Rp 13.500.000,- yang

terkumpul dari anggota sebanyak 148 orang, terdiri dari para asatidz, pengurus dan pimpinan MMU Pondok Pesantren Sidogiri. Menurut sumber dan pelaku langsung, bahwa dari dana sebesar Rp 13.500.000,- pada waktu itu untuk bisa memutar dan memproduktifkan dana tersebut sangat banyak sekali hambatan, rintangan dari lingkungan sekitar. Namun sedikitpun para pendiri ini tidak ada yang putus asa ataupun menyerah bahkan menjadikan semangat untuk terus maju.

Seiring berjalannya waktu, pada tanggal 4 September 1997, disahkanlah BMT MMU Pasuruan sebagai Koperasi Serba Usaha dengan Badan Hukum Koperasi nomor 608/BH/KWK.13/IX/97. Setelah Koperasi BMT MMU berjalan selama dua tahun, maka banyak masyarakat madrasah diniyah yang mendapat bantuan guru dari Pondok Pesantren Sidogiri lewat Urusan Guru Tugas (UGT) mendesak dan mendorong untuk didirikan koperasi dengan skop yang lebih luas yakni skop Koperasi Jawa Timur, juga ikut mendorong berdirinya koperasi itu adalah para alumni Pondok Pesantren Sidogiri yang berdomisili di luar Kabupaten Pasuruan. Maka pada tanggal 05 Rabiul Awal 1421 H (juga bertepatan dengan bulan lahirnya Rasulullah SAW) atau 22 Juni 2000 M diresmikan dan dibuka satu unit Koperasi BMT UGT Sidogiri di Jalan Asem Mulyo 48 C Surabaya. Kemudian BMT UGT mendapatkan Badan Hukum Koperasi dari Kanwil Dinas Koperasi, PK dan M Propinsi Jawa Timur dengan Surat Keputusan no: 09/BH/KWK/13/VII/2000, tertanggal 22 Juli 2000 dengan nama Koperasi Usaha Gabungan Terpadu (UGT) Sidogiri. Dinamakan

BMT UGT Sidogiri karena mayoritas pendiri pada waktu itu adalah Pondok Pesantren atau Madrasah yang tergabung dalam Urusan Guru Tugas (UGT) yang mengambil guru tugas dari Pondok Pesantren Sidogiri.

Koperasi BMT UGT Sidogiri sudah berumur 11 tahun dengan kemajuan yang cukup pesat. Menurut data per 31 Oktober 2011, omzet sebesar Rp 1.329.663.429.574,00, dan aset sebesar Rp 348.577.191.719,00. Sementara jumlah cabang, cabang pembantu dan kantor kas sebanyak 138 outlet yang tersebar di Jawa Timur, Jawa Barat, DKI Jakarta, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur.

b. Produk dan Jasa UGT Sidogiri

1. Unit Usaha BMT UGT Sidogiri

Simpanan

- a. Simpanan Umum Syariah
- b. Simpanan MDA Berjangka
- c. Simpanan Idul Fitri
- d. Simpanan Kurban
- e. Simpanan Walimah
- f. Simpanan Aqiqoh
- g. Simpanan Peduli Siswa
- h. Simpanan Ziarah/Wisata
- i. Simpanan Haromain (Haji)

j. Simpanan Al-Hasanah (Umrah)

Pembiayaan dan Piutang

- a. *Mudharabah (Qirod) / MDA* (Bagi Hasil)
- b. *Musyarakah / MSA* (Penyertaan)
- c. *Murabahah / MRB* (Jual Beli)
- d. *Bai' Bitsamanil Ajil BBA* (Jual Beli Secara Diangsur)
- e. *Rahn bil Ujarah* (Gadai Syariah)
- f. *Ijarah* (Sewa)
- g. *Qord* (Pinjaman)

2. Produk Layanan Jasa- Jasa (Fee Base Income)

- a. Jasa Pelayanan Transfer
- b. PPOP (*Payment Point Online Banking*) atau Loket Pembayaran Online Lewat Bank.

4.1.2 Kanindo Syariah Jatim

a. Sejarah dan Perkembangan Kanindo Syariah Jatim

Hadirnya Koperasi Agro Niaga Indonesia (KANINDO) Syariah Jawa Timur adalah bagian dari sejarah panjang Jihad Umat Islam dalam menegakkan Ekonomi Syariah di persada ini. Sebagai bagian dari Jihad Ekonomi Ummat yang timbul dari bawah (*buttom up*), Hadirnya Koperasi Agro Niaga Indonesia (KANINDO) Syariah Jawa Timur merupakan hasil *metamorphose* dari sitem konvensional yang bertobat menuju system Islam yang *Kaffah*.

Idealisme dan profesionalisme adalah pilar utama program pengembangan SDI (Sumber Daya Insani). Dengan kedua pilar itulah Koperasi Agro Niaga Indonesia (KANINDO) Syariah Jawa Timur mengarahkan program-program pengembangan organisasi dan usaha untuk mewujudkan kesejahteraan bersama. Idealisme adalah upaya kepada syari'at Allah SWT termasuk dalam berekonomi (*muamalat*) sementara itu profesionalisme adalah upaya bersungguh-sungguh menjalankan fungsi khalifah untuk memakmurkan bumi, menebark kesejahteraan (*rahmatan lil'alam*) bagi seluruh alam raya.

Koperasi Agro Niaga Indonesia (KANINDO) Syariah Jawa Timur yang berdomisili di Kabupaten Malang dirintis pendiriannya sejak bulan september pada tahun 1998 oleh beberapa aktifis gerakan koperasi, LSM dan tokoh masyarakat yang peduli dengan pemberdayaan ekonomi rakyat.

Anggota Koperasi Agro Niaga Indonesia (KANINDO) Syariah Jawa Timur dengan badan hukum Propinsi tersebar di wilayah Malang Raya. Untuk menunjang pelayanan anggota dan calon anggota agar lebih optimal Koperasi Agro Niaga Indonesia (KANINDO) Syariah Jawa Timur telah membuka 12 Kantor Cabang/Layanan yang tersebar di Kabupaten Malang 10 kantor, Kota Malang 1 kantor dan Kota Batu 1 kantor.

Melalui berbagai ujian dan tempaan Koperasi Agro Niaga Indonesia (KANINDO) Syariah Jawa Timur merupakan salah satu pelopor berdirinya koperasi syari'ah di Malang Raya. Dengan perkembangan usahanya yang sangat pesat.

a. Produk dan Jasa Kanindo Syariah Jatim

1. Unit Jasa Keuangan Syariah

Ditopang oleh 12 (dua belas) kantor layanan yang meliputi :
 Dau, Pujon, Wajak, Wonosari, Wagir, kepanjen, Singosari, Batu
 Slorok, Turen, Merjosari, Pakisaji, dan akan terus dikembangkan
 kantor layanan lain di tempat-tempat yang strategis.

Produk Simpanan

- a. Simpanan *Wadi'ah*
- b. Simpanan Berjangka
- c. Simpanan Pendidikan (Sipintar)
- d. Simpanan Qurban dan Idul Fitri (Qori)
- e. Simpanan Haji (*Arofah*)
- f. Simpanan Aqiqoh dan Walimah (IQOMAH)
- g. Simpanan Walisongo

Produk-Produk Pembiayaan

- a. Pembiayaan *Murabahah*

Pembiayaan dengan prinsip jual beli barang pada harga asal
 dengan tambahan keuntungan yang disepakati dengan pihak
 KANINDO sebagai penjual dan anggota selaku pembeli.
 Pembayaran dapat dilakukan secara angsuran sesuai dengan
 kesepakatan bersama.

b. *Pembiayaan Mudharabah*

Pembiayaan dengan prinsip bagi hasil dengan nisbah sesuai dengan kesepakatan.

c. *Pembiayaan Musyarakah*

Pembiayaan dengan prinsip bagi hasil yang persinya disesuaikan dengan porsi penyertaan modal.

d. *Pembiayaan Qordul Hasan*

Pembiayaan yang diberikan KANINDO dengan pertimbangan dan syarat-syarat khusus untuk kepentingan Da'wah, Darurat, Du'afa dll.

2. Unit Perumahan

Penandatanganan PKO (perjanjian kerjasama operasi) antara Koperasi Agro Niaga Indonesia (KANINDO) Syariah Jawa Timur dengan MEMPERA RI pada tanggal 11 Juli 2006 menandai dirintisnya usaha perumahan.

Dengan adanya program subsidi pemerintah untuk masyarakat berpenghasilan rendah Koperasi Agro Niaga Indonesia (KANINDO) Syariah Jawa Timur telah merenovasi lebih dari 650 rumah anggota yang tersebar seluruh Malang Raya. Disamping itu program sertifikasi tanah sebagai bentuk layanan kepada anggota mulai dirintis. Saat ini sedang dipersiapkan pembangunan perumahan bersubsidi berbasis swadaya dan pembagunan

perumahan kawasan di kelurahan Landungsari, Dau, Malang, disamping melalui anggota dalam hal jual beli rumah dan tanah.

4.2 Perkembangan Variabel-Variabel Yang Digunakan dalam Penelitian

Di dalam penelitian ini untuk mengukur efisiensi *Islamic Micro Finance* yaitu BMT UGT Sidogiri dan Kanindo Syariah Jatim menggunakan enam variabel input yaitu biaya tenaga kerja, total simpanan, biaya operasioanal, total aset tetap, modal dan total aset.

Variabel input pertama adalah biaya tenaga kerja BMT UGT Sidogiri dan Kanindo Syariah Jatim. Tenaga kerja merupakan usaha fisik atau mental yang dikelauarkan karyawan untuk memproduksi input untuk menghasilkan sebuah output. Biaya tenaga kerja merupakan biaya yang dikeluarkan lembaga keuangan mikro syariah untuk pekerja atau karyawan yang bekerja di BMT dan UJKS Koperasi. Variabel biaya tenaga kerja digunakan variabel input karena untuk melihat kemampuan BMT dan UJKS Koperasi membiayai penggunaan tenaga kerja untuk menghasilkan sebuah ouput dalam bentuk pembiayaan, jumlah kas, pendapatan, aktiva lancar dan laba bersih.

Tabel 4.1
Perkembangan Jumlah Variabel Input Biaya Tenaga Kerja
(Studi Pada BMT UGT Sidogiri dan Kanindo Syariah Jatim
Tahun 2010-2012)

Biaya Tenaga Kerja	Tahun		
	2010	2011	2012
BMT UGT Sidogiri	5.897.715.211	9.346.043.447	15.763.330.458
KANINDO Syariah	780.984.300	1.091.116.700	1.341.009.000

Sumber : data sekunder diolah, 2013

Perkembangan dari biaya tenaga kerja pada BMT UGT sidogiri dan KANINDO Syariah Jatim dapat dilihat pada tabel 4.1. Dari tabel diatas menunjukkan bahwa setiap tahunnya biaya tenaga kerja dari kedua lembaga keuangan mikro syariah tersebut cenderung mengalami kenaikan. Tingginya biaya tenaga kerja menyebabkan meningkatnya beban operasional, sehingga menurunkan laba operasional yang diperoleh lembaga keuangan. Jadi kenaikan biaya tenaga kerja setiap tahunnya harus diikuti dengan kenaikan pendapatan untuk memperoleh laba yang maksimal.

Variabel input yang kedua adalah simpanan merupakan dana yang dari masyarakat yang berhasil dihimpun oleh BMT dan UJKS Koperasi. Simpanan yang diselenggarakan oleh BMT dan UJKS Koperasai adalah bentuk simpanan yang terkait dan tidak terkait atas jangka waktu dan syarat-syarat tertentu dalam penyertaan dan penarikannya (Muhamad,

2000: 118). Variabel simpanan digunakan sebagai variabel input karena untuk melihat seberapa besar fungsi intermediasi BMT dan UJKS Koperasi, fungsi intermediasi akan nampak pada seberapa besar jumlah simpanan yang dapat dihimpun dapat disalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan.

Tabel 4.2
Perkembangan Jumlah Variabel Total Simpanan
(Studi Pada BMT UGT Sidogiri dan Kanindo Syariah Jatim
Tahun 2010-2012)

Total Simpanan	Tahun		
	2010	2011	2012
BMT UGT Sidogiri	149.652.674.820	264.221.225.244	450.193.495.567
Kanindo Syariah	9.793.394.842	13.257.340.051	17.445.906.446

Sumber: data sekunder diolah , 2013

Perkembangan jumlah total simpanan pada BMT UGT Sidogiri dan KANINDO Syariah Jatim dapat dilihat pada tabel 4.2. Dari tabel diatas menunjukkan bahwa setiap tahunnya kedua lembaga keuangan mikro syariah tersebut dalam menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk produk simpanan yang dimiliki masing-masing lembaga mengalami kenaikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan meningkatnya jumlah simpanan maka akan berpengaruh pada jumlah pembiayaan yang dikeluarkan oleh kedua lembaga tersebut. Menurut Antonio (2003: 45) semakin besar jumlah dana simpanan akan meningkatkan kemampuan

bank untuk melaksanakan kegiatan pembiayaan ke masyarakat melalui berbagai produk yang dihasilkannya. Jika jumlah pembiayaan meningkat maka lembaga keuangan mikro syariah akan mendapatkan bagi hasil dari aktivitas pengeluaran pembiayaan dan akan menambah jumlah laba bersih usaha.

Menurut Ismail (2011: 13) Penghimpunan dana dari pihak ketiga dalam bentuk simpanan merupakan sumber dana terbesar, sebagai lembaga intermediasi, bank dapat menghimpun dana secara langsung dari masyarakat. Jadi semakin banyak dana masyarakat yang dihimpun oleh bank maka bank akan nampak fungsinya sebagai lembaga intermediasi. Seperti halnya bank, BMT UGT Sidogiri dan KANINDO Syariah Jatim merupakan lembaga keuangan mikro syariah yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi, sehingga semakin banyak dana yang dihimpun kedua lembaga tersebut maka semakin nampak fungsinya sebagai lembaga intermediasi.

Variabel input yang ketiga adalah beban operasional, beban atau biaya operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank. Biaya-biaya tersebut adalah biaya bunga, biaya valuta asing lainnya, biaya tenaga kerja, penyusutan dan biaya lainnya (Margaretha, 2007: 24). Beban operasional pada BMT dan UJKS Koperasi adalah biaya langsung yang berkaitan langsung dengan kegiatan operasional kedua lembaga keuangan syariah tersebut. Variabel beban operasional digunakan sebagai input karena beban operasional digunakan

sebagai ukuran biaya yang dikeluarkan BMT dan UJKS Koperasi untuk membiayai kegiatan operasionalnya untuk menghasilkan sebuah output.

Tabel 4.3
Perkembangan Jumlah Variabel Input Biaya Operasional
(Studi Pada BMT UGT Sidogiri dan Kanindo Syariah Jatim
Tahun 2010-2012)

Biaya operasional	Tahun		
	2010	2011	2012
BMT UGT Sidogiri	10.524.112.483	15.585.715.938	24.901.429.276
Kanindo Syariah	3.242.581.673	5.067.632.447	6.511.051.973

Sumber: data sekunder diolah, 2013

Perkembangan jumlah biaya operasional BMT UGT Sidogiri dan KANINDO Syariah jatim ditunjukkan pada tabel 4.3. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa kedua lembaga keuangan mikro syariah tersebut mengalami kenaikan untuk beban atau biaya operasionalnya. Menurut Rivai (2007) dalam Adi (2011:46) biaya operasional merupakan biaya langsung yang berhubungan dengan kegiatan operasional usaha bank atau lembaga keuangan lainnya. Semakin baik bank dalam mengelola beban operasional maka semakin efisien bank tersebut.

Beban operasional merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk membiayai seluruh kegiatan operasional lembaga keuangan. Biaya-biaya tersebut secara otomatis akan mengurangi pendapatan atau laba bersih lembaga keuangan mikro syariah, jadi seperti biaya tenaga kerja

kenaikan beban operasional harus diikuti dengan bertambahnya pendapatan untuk memperoleh laba usaha yang maksimal. Jadi pemamfaatan input ini harus seefisien mungkin untuk bisa mendapatkan output yang maksimal.

Variabel Input keempat adalah Aset tetap, aset tetap merupakan harta yang dimiliki perusahaan atau organisasi yang diharapkan menjadi uang tunai dalam jangka panjang, yang tidak mengganggu jalannya kelancaran aktivitas produksi perusahaan atau organisasi (Munandar, 2006: 2). Aktiva tetap merupakan aset yang paling tidak liquid dan tidak produktif, karena tidak bisa menghasilkan pendapatan.

Aktiva tetap diperlukan untuk mendukung operasional lembaga keuangan dalam mencapai tujuannya (Ismail, 2011: 280). Aktiva tetap merupakan komponen harta yang berwujud yang dimiliki oleh lembaga keuangan, seperti tanah gedung, kendaraan, komputer dll. (Fuad dan Rustan, 2005: 36). Variabel ini digunakan sebagai variabel input karena, aset tetap digunakan untuk mengukur seberapa besar harta jangka panjang yang di miliki BMT dan UJKS Koperasi untuk mendukung kegiatan operasional usahanya sehingga bisa mendapatkan output yang maksimal.

Tabel 4.4
Perkembangan Jumlah Variabel Input Aset Tetap
(Studi Pada BMT UGT Sidogiri dan Kanindo Syariah Jatim
Tahun 2010-2012)

Aset Tetap	Tahun		
	2010	2011	2012
BMT UGT Sidogiri	8.976.688.354	9.718.835.550	16.495.023.546
Kanindo Syariah	1.448.120.872	2.112.960.433	2.061.310.977

Sumber: data sekunder diolah , 2013

Perkembangan jumlah aset tetap di BMT UGT Sidogiri dan KANINDO Syariah Jatim dapat dilihat pada tabel 4.4. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa perkembangan aset tetap pada masing-masing lembaga keuangan mikro syariah tersebut cenderung mengalami kenaikan setiap tahunnya. Bersarnya aset tetap pada suatu lembaga keuangan akan berpengaruh pada jumlah pembiayaan yang akan dikeluarkan. Semakin tinggi nilai aset tetap yang dimiliki oleh suatu lembaga keuangan semakin rendah pembiayaan yang bisa diberikan. Hal ini karena ketika lembaga memutuskan untuk mengadakan atau menambah aset tetap, maka lembaga keuangan telah menggunakan dana yang seharusnya bisa dialokasikan untuk pemberian kredit atau pembiayaan. Secara otomatis dana untuk kredit atau pembiayaan menjadi berkurang (Iqbal, 2011: 48).

Variabel Input kelima yang digunakan adalah modal. Dalam pedoman akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI) dinyatakan pengertian

modal adalah bagian hak pemilik dalam perusahaan yaitu selisih antara aktiva dan kewajiban yang ada, dan bukan termasuk merupakan nilai jual perusahaan. Pada dasarnya modal merupakan investasi pemilik dan hasil usaha perusahaan. Modal akan berkurang terutama dengan adanya penarikan, pembagian deviden dan kerugian yang di derita. (Indra, 2006: 70). Jadi dalam lembaga keuangan mikro syariah dalam hal ini BMT dan UJKS Koperasi modal terdiri dari modal sendiri dan modal pinjaman. Modal sendiri dapat berasal dari simpanan pokok, simpanan wajib, dana cadangan dan hibah (Bashith, 2008: 186).

Pada sebuah kegiatan usaha, hal yang paling penting dibutuhkan oleh perusahaan itu adalah modal. Dalam industri perbankan, modal memiliki dua fungsi utama yaitu sebagai alat investasi dan sebagai penyangga (*cushion*) terhadap kerugian yang timbul dari kerugian yang mungkin timbul pada bank atau lembaga keuangan lainnya (Indra, 2006: 138). Jika suatu lembaga keuangan mikro syariah mempunyai banyak modal maka dengan adanya modal yang cukup akan mendukung kesuksesan kegiatan usaha lembaga keuangan mikro syariah tersebut. Ketika terjadi kerugian pada BMT maupun UJKS Koperasi maka akan di ditutupi oleh modal yang dimiliki.

Tabel 4.5
Perkembangan Jumlah Variabel Input Modal
(Studi Pada BMT UGT Sidogiri dan Kanindo Syariah Jatim
Tahun 2010-2012)

Modal	Tahun		
	2010	2011	2012
BMT UGT Sidogiri	47.330.818.334	69.837.902.749	126.333.429.947
Kanindo Syariah	5.333.927.604	5.600.330.131	6.111.300.995

Sumber: data sekunder diolah , 2013

Perkembangan jumlah Modal BMT UGT Sidogiri dan KANINDO Syariah jatim ditunjukkan pada tabel 4.5. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa perkembangan modal pada masing-masing lembaga keuangan mikro syariah tersebut cenderung mengalami kenaikan setiap tahunnya. Jika dilihat pada jumlah modalnya BMT UGT Sidogiri mempunyai modal yang jauh lebih besar di dibandingkan KANINDO Syariah Jatim.

Variabel input keenam yang digunakan adalah total aset, total aset merupakan penjumlahan dari seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan yaitu penjumlahan dari aktiva tetap, aktiva lancar dan aktiva lainnya. Menurut Hanafi dan Halim (2003) dalam (Purwanto, 2011: 57) aset adalah manfaat ekonomis yang akan diterima pada masa mendatang atau akan dikuasai oleh bank atau lembaga keuangan sebagai hasil dari transaksi atau kejadian. Semakin tinggi nilai total aset yang dimiliki oleh bank atau lembaga keuangan, semakin tinggi pula kredit atau pembiayaan yang bisa

diberikan. Alasan variabel total aset digunakan untuk mengetahui seberapa efisien lembaga keuangan mikro syariah penggunaan total aset untuk menjalankan usaha yang dimiliki.

Tabel 4.6
Perkembangan Jumlah Variabel Input Total Aset
(Studi Pada BMT UGT Sidogiri dan Kanindo Syariah Jatim
Tahun 2010-2012)

Total Aset	Tahun		
	2010	2011	2012
BMT UGT Sidogiri	226.319.513.647	406.198.718.754	662.771.142.563
Kanindo Syariah	20.539.869.628	32.073.656.391	35.119.980.553

Sumber: data sekunder diolah , 2013

Perkembangan total aset pada BMT UGT Sidogiri dan KANINDO Syariah Jatim ditunjukkan pada tabel 4.6. Dari tabel tersebut dapat dilihat perkembangan jumlah total aset pada kedua lembaga keuangan mikro syariah tersebut mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dalam periode penelitian. Jumlah total aset yang dimiliki BMT UGT Sidogiri jauh lebih besar dibandingkan dengan total aset yang dimiliki oleh KANINDO Syariah Jatim.

Selanjutnya untuk melihat perbandingan efisiensi *Islamic Micro Finance* yaitu BMT UGT Sidogiri dan Kanindo Syariah Jatim dalam penelitian menggunakan lima variabel output yaitu total pembiayaan, jumlah kas, total pendapatan, aktiva lancar dan laba bersih usaha. Variabel

output yang pertama total pembiayaan adalah kegiatan dari lembaga keuangan mikro syariah dalam hal menyalurkan dana kepada umat melalui sesuai dengan prosedur dan ketentuan yang berlaku serta kesepakatan bersama (Rodoni dan Hamid, 2008: 64).

BMT dan UJKS Koperasi sebagai lembaga intermediasi adalah menyalurkan dana kepada masyarakat. Pembiayaan merupakan salah satu produk penyaluran dana kepada masyarakat. Variabel pembiayaan ini digunakan sebagai variabel output karena untuk mengetahui seberapa besar BMT dan UJKS Koperasi dapat menyalurkan dana atau memberikan pembiayaan kepada masyarakat.

Tabel 4.7

**Perkembangan Jumlah Variabel Output Total Pembiayaan
(Studi Pada BMT UGT Sidogiri dan Kanindo Syariah Jatim
Tahun 2010-2012)**

Total Pembiayaan	Tahun		
	2010	2011	2012
BMT UGT Sidogiri	1.185.300.457	24.465.482.713	61.868.483.218
Kanindo Syariah	14.839.263.627	24.031.307.011	27.674.891.574

Sumber: data sekunder diolah , 2013

Perkembangan jumlah total pembiayaan dapat dilihat pada tabel 4.7. Pada tabel tersebut menunjukkan bahwa perkembangan total pembiayaan BMT UGT Sidogiri dan KANINDO Syariah Jatim mengalami peningkatan setiap tahunnya. Semakin banyak jumlah volume pembiayaan

yang disalurkan oleh lembaga keuangan mikro syariah kepada masyarakat maka akan menunjukkan semakin baik fungsi BMT dan UJKS Koperasi sebagai lembaga intermediasi yang yang menstranformasi dana dari depositan (*surplus spending unit*) kepada peminjam (*deficit spending unit*).

Variabel Output kedua adalah jumlah kas adalah uang tunai, baik rupiah maupun valuta asing yang merupakan aktiva lancar (Margaretha, 2007: 34). Variabel ini digunakan sebagai output untuk mengetahui seberapa besar BMT dan UJKS Koperasi dapat menjaga likuiditas yang optimum sehingga tetap mampu bersaing. Menurut Ismail (2011: 138) setiap lembaga keuangan harus mampu mengelola kas dan memiliki manajemen kas yang akurat, sehingga uang kas dapat dikelola secara efisien.

Tabel 4.8

**Perkembangan Jumlah Variabel Output Jumlah Kas
(Studi Pada BMT UGT Sidogiri dan Kanindo Syariah Jatim
Tahun 2010-2012)**

Jumlah Kas	Tahun		
	2010	2011	2012
BMT UGT Sidogiri	21.650225.648	25.313.850.313	47.444.673.604
Kanindo Syariah	3.269.922.338	4.858.377.168	4.894.107.671

Sumber: data sekunder diolah , 2013

Perkembangan jumlah kas pada BMT UGT Sidogiri dan KANINDO Syariah Jatim dapat dilihat pada tabel 4.8. Pada tabel tersebut

dapat dilihat bahwa setiap tahunnya jumlah kas pada kedua lembaga menunjukkan kecenderungan naik. Kas merupakan aktiva paling likuid, dimana dapat dipakai sebagai alat pembayaran yang siap dan bebas dipergunakan untuk membiayai kegiatan umum operasional maupun non operasional lembaga keuangan mikro syariah. Sehingga kas disajikan pada urutan pertama dari aktiva pada laporan keuangan. Hampir semua transaksi di lembaga keuangan pada akhirnya akan mempengaruhi perputaran kas. Pencairan dana pembiayaan kepada nasabah dan penarikan simpanan nasabah menyebabkan terjadinya pengeluaran kas, sedangkan pembayaran cicilan pembiayaan dari nasabah secara tunai, maupun kegiatan menabung yang dilakukan nasabah mengakibatkan penambahan kas, oleh karena itu dikatakan bahwa kas itu adalah aktiva yang paling penting, sehingga pengendalian intern yang baik harus dilakukan untuk menghindari kemungkinan penyalahgunaan dan penyelewengan.

Variabel Output yang ketiga adalah total pendapatan merupakan pendapatan yang terdiri atas semua pendapatan yang merupakan hasil langsung kegiatan usaha lembaga keuangan yang benar-benar telah diterima (Margaretha, 2007: 3). Variabel ini digunakan sebagai output karena BMT dan UJKS Koperasi dalam melakukan kegiatan operasionalnya bertujuan untuk menghasilkan pendapatan.

Tabel 4.9
Perkembangan Jumlah Variabel Output Total Pendapatan
(Studi Pada BMT UGT Sidogiri dan Kanindo Syariah Jatim
Tahun 2010-2012)

Total Pendapatan	Tahun		
	2010	2011	2012
BMT UGT Sidogiri	34.218.699.401	58.649.457.386	100.734.190.079
Kanindo Syariah	4.524.014.339	6.268.423.400	7.956.189.288

Sumber: data sekunder diolah , 2013

Perkembangan jumlah total pendapatan BMT UGT Sidogiri dan KANINDO Syariah Jatim dapat dilihat pada tabel 4.9. Pada tabel tersebut menunjukkan bahwa pendapatan kedua lembaga keuangan mikro syariah setiap tahunnya mengalami peningkatan pendapatan.

Variabel output keempat yang digunakan adalah aktiva lancar. Aktiva lancar merupakan harta atau kekayaan yang segera dapat diuangkan (ditunai) pada saat satu tahun. Aktiva lancar merupakan aktiva paling likuid dibandingkan dengan aktiva lainnya. Jika perusahaan membutuhkan uang membayar sesuatu yang segera harus dibayar misalnya utang yang sudah jatuh tempo, atau pembelian barang atau jasa, uang tersebut diperoleh dari aktiva lancar. Komponen dari aktiva lancar terdiri dari antara lain kas, bank, surat, berharga, piutang, sewa dibayar dimuka dan lain-lain (Kasmir, 2010: 39). Sedangkan komponen aktiva lancar yang ada dalam lembaga keuangan syariah diantaranya, kas, piutang

usaha, *mudharabah*, *salam*, persediaan *salam* (persediaan produk selesai-salam), *istisna'* dan lain-lain (warsono dan Jufri, 2011: 118) Alasan variabel ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar lembaga keuangan mikro syariah dapat memenuhi kebutuhan jangka pendeknya karena komponen-komponen yang di dalam aktiva lancar adalah harta kekayaan perusahaan yang dapat mudah di uangkan atau dicairkan.

Tabel 4.10
Perkembangan Jumlah Variabel Output Aktiva Lancar
(Studi Pada BMT UGT Sidogiri dan Kanindo Syariah Jatim
Tahun 2010-2012)

Aktiva Lancar	Tahun		
	2010	2011	2012
BMT UGT Sidogiri	214.009.110.039	387.382.168.809	630.168.905.981
Kanindo Syariah	18.444.341.436	29.255.793.338	32.410.062.256

Sumber: data sekunder diolah , 2013

Perkembangan jumlah total aktiva lancar BMT UGT Sidogiri dan KANINDO Syariah Jatim dapat dilihat pada tabel 4.9. Pada tabel tersebut menunjukkan bahwa aktiva lancar yang dimiliki kedua lembaga keuangan mikro syariah setiap tahunnya mengalami peningkatan.

Variabel output kelima yang digunakan adalah laba bersih usaha. Laba merupakan kelebihan total pendapatan dibandingkan total bebannya. Laba bersih usaha disebut juga pendapatan bersih atau *net earnings* (Horngren, 1997). Laba bersih adalah laba operasi dikurangi pajak, biaya

bunga, biaya riset, dan pengembangan. Laba bersih disajikan dalam laporan rugi-laba dengan menyandingkan antara pendapatan dengan biaya (Hansen and Mowen, 2001: 38).

Di BMT dan UJKS selisih antara penghasilan yang diterima selama periode tertentu dan pengorbanan yang dikeluarkan untuk memperoleh penghasilan disebut Sisa Hasil Usaha (SHU) (Rudianto, 2010: 195). Pendapatan BMT atau UJKS Koperasi yang diperoleh dalam satu tahun buku dikurangi dengan biaya, penyusutan, dan kewajiban lain termasuk pajak dalam tahun buku yang bersangkutan. Variabel ini digunakan sebagai output karena BMT dan UJKS Koperasi dalam melakukan kegiatan operasionalnya bertujuan untuk menghasilkan pendapatan dan memperoleh laba bersih yang besar. Dalam koperasi SHU yang diperoleh dari kegiatan usaha bisa kembali kepada anggota koperasi atau BMT.

Tabel 4.11
Perkembangan Jumlah Variabel Output Laba Usaha bersih
(Studi Pada BMT UGT Sidogiri dan Kanindo Syariah Jatim
Tahun 2010-2012)

Laba Usaha Bersih	Tahun		
	2010	2011	2012
BMT UGT Sidogiri	11.582.784.649	18.009.915.002	32.716.977.343
Kanindo Syariah	689.508.842	452.158.314	528.289.122

Sumber: data sekunder diolah , 2013

Perkembangan jumlah total laba bersih usaha BMT UGT Sidogiri dan KANINDO Syariah Jatim dapat dilihat pada tabel 4.11. Pada tabel tersebut menunjukkan bahwa pada BMT UGT Sidogiri setiap tahunnya laba bersihnya cenderung menunjukkan peningkatan. Sedangkan pada KANINDO Syariah Jatim laba bersihnya cenderung mengalami penurunan.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1 Analisis Deskriptif

Seperti yang telah dijelaskan bagian dua teori dan tiga metode penelitian prinsip kerja DEA adalah dengan membandingkan data input dan data output dari suatu organisasi data, atau yang disebut dengan *Decision Making Unit* (DMU), dengan data input dan output lainnya pada DMU yang sejenis. Perbandingan ini dilakukan untuk mendapatkan suatu nilai efisiensi. Efisiensi yang ditentukan dengan metode DEA adalah suatu

nilai yang relatif, sehingga bukan merupakan suatu nilai mutlak yang dapat dicapai oleh suatu unit. DMU yang memiliki performansi terbaik akan memiliki tingkat efisiensi yang dinyatakan dalam nilai 100%, sedangkan DMU lain yang berada dibawahnya akan memiliki nilai efisiensi yang bervariasi, yaitu di antara 0% hingga 100% (Dendawijaya, 2005: 45). Jadi berdasarkan ukuran efisiensi DMU dikatakan efisien ketika nilai efisien relatifnya 100% sedangkan suatu DMU dikatakan tidak efisien atau kurang efisien ketika nilai efisien relatifnya kurang dari 100%.

Dalam penelitian ini menggunakan alat ukur efisiensi yaitu DEAOs (*Data Envelopment Analysis Online Software*). Tingkat efisiensi relatif dalam penelitian ini akan diukur dari perbandingan antara input-input di setiap lembaga keuangan mikro syariah yang menjadi obyek penelitian untuk dijadikan sebuah output. Dalam penelitian ini akan dianalisis setiap variabel input yang akan dijadikan sebuah output, setelah itu akan dianalisis variabel manakah yang efisien maupun yang kurang efisien untuk menghasilkan sebuah output yang maksimal. Suatu lembaga keuangan mikro syariah dapat dikatakan efisien ketika mempunyai hasil output yang maksimal dari pemanfaatan input-input yang ada.

Pada penelitian ini telah dilakukan pengukuran efisiensi Islamic Micro Finance yaitu BMT UGT Sidogiri dan KANINDO Syariah Jatim dengan menggunakan metode *non parametric* DEA. Untuk mengukur efisiensi kedua lembaga keuangan syariah tersebut peneliti menggunakan beberapa input dan output yang dijelaskan pada bagian sebelumnya yaitu

pada bagian variable-variabel yang digunakan dalam penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data dari laporan keuangan tahunan BMT UGT Sidogiri dan KANINDO Syariah Jatim selama periode 2010 sampai 2012.

Setelah data-data input dan output *Islamic Micro Finance* dimasukkan dan diproses oleh DEAOS (*Data Envelopment Analysis Online Software*) maka diperoleh hasil nilai efisiensi relatif BMT UGT Sidogiri dan KANINDO Syariah Jatim selama periode penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12

Data Hasil Uji Efisiensi Menggunakan DEAOS (*Data Envelopment Analysis Online Software*) dengan Input Biaya Tenaga Kerja, Total Simpanan dan Beban Operasional terhadap Output Total Pembiayaan

Nama	Tahun		
	2010	2011	2012
BMT UGT Sidogiri	100%	33%	58%
KANINDO Syariah	100%	100%	100%

Sumber : data sekunder diolah, 2013

Nilai efisiensi relatif dengan input biaya tenaga kerja, total simpanan dan biaya operasional terhadap output yang dihasilkan oleh BMT UGT Sidogiri dan Kanindo Syariah Jatim yaitu total pembiayaan ditunjukkan pada table 4.12. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai efisiensi relatif BMT UGT Sidogiri pada periode penelitian

menunjukkan kecenderungan yang menurun. Pada tahun 2010 nilai efisiensi relatifnya 100%, pada tahun tersebut BMT UGT Sidogiri dalam pemanfaatan input untuk menghasilkan input efisien 100%. Pada tahun 2011 nilai efisiensi relatif input terhadap output mengalami penurunan yaitu menjadi 33% yang berarti pada periode tersebut pemanfaatan input biaya tenaga kerja, total simpanan dan beban operasional untuk menghasilkan output total pembiayaan inefisien atau tidak efisien. Pada tahun 2012 nilai efisiensi relatif BMT UGT Sidogiri mengalami sedikit peningkatan meskipun belum mencapai tingkat efisiensi 100 % yaitu menjadi 58%. Hasil dari nilai efisiensi relatif pada BMT UGT Sidogiri pada tahun 2011 dan 2012 masih dibawah 100% artinya pada tahun tersebut BMT UGT Sidogiri belum bisa meminimalkan biaya input untuk bisa mendapatkan output yang maksimal sehingga terjadi inefisien.

Pada periode 2010-2012 BMT UGT Sidogiri cukup banyak menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk produk pembiayaan dari pembiayaan *Mudharabah, Musyarakah, Murabahah, Bai' Bitsamanil Ajil BBA, Rahn bil Ujarah, Ijarah dan Qord*. Namun pada tahun 2011-2012 terjadi inefisien, bertambahnya jumlah pembiayaan setiap tahunnya pada BMT UGT Sidogiri masih belum ada peminimalan biaya-biaya yang digunakan untuk menghasilkan sebuah produk pembiayaan sehingga terjadi inefisiensi periode tersebut.

Biaya tenaga kerja biaya dan operasional menjadi input yang kurang efisien dalam menghasilkan output pembiayaan di BMT UGT

Sidogiri. Menurut Huda dan Mustafa (2009: 28) lembaga keuangan tidak terlepas dari sifat industri jasa dimana modal terpentingnya adalah sumber daya manusia yang ahli dan berpengalaman sehingga untuk meminimalan biaya tenaga kerja masih sulit dilakukan karena untuk mendapatkan tenaga kerja yang profesional membutuhkan biaya yang tidak sedikit seperti biaya gaji tenaga kerja yang terus meningkat.

Menurut Purwanto (2011: 58) tingginya biaya tenaga kerja menyebabkan meningkatnya beban operasional, sehingga menurunkan laba operasional yang diperoleh bank. Dengan berkurangnya laba operasional bank, maka alokasi dari laba yang disetorkan untuk modal tambahan yang kemudian disalurkan dalam bentuk pembiayaan menjadi berkurang. Pada BMT UGT Sidogiri penggunaan biaya tenaga kerja meningkat setiap tahunnya, biaya tenaga kerja yang dikeluarkan pada tahun 2011 prosentase kenaikannya meningkat 58% dari tahun sebelumnya, pada tahun 2012 prosentase kenaikan mencapai 68% dari tahun sebelumnya. Besarnya biaya yang dikeluarkan BMT UGT Sidogiri untuk biaya tenaga kerja dapat menurunkan laba bersih usahanya pada periode tahun tersebut, sehingga berdampak pada jumlah pembiayaan disalurkan kepada masyarakat. Jadi pada BMT UGT Sidogiri belum ada meminimalan biaya input untuk biaya tenaga kerja sehingga variabel input biaya tenaga kerja masih inefisien.

Selain biaya tenaga kerja pada BMT UGT Sidogiri tahun 2011-2012 input biaya operasiaonal kurang optimal untuk menghasilkan output

pembiayaan yang maksimal. BMT UGT Sidogiri pada periode tersebut dalam penggunaan biaya-biaya operasional untuk membiayai kegiatan penyaluran berbagai produk pembiayaan kepada masyarakat masih banyak dikelurakan hal tersebut dapat ditunjukkan dari prosentase kenaikan pada tahun 2010-2012 mencapai lebih dari 50%. Kenaikan beban operasional pada BMT UGT Sidogiri akan berakibat pada turunnya kemampuan lembaga keuangan mikro syariah tersebut dalam menghasilkan produk pembiayaan kepada masyarakat. Menurut Rivai (2007) dalam Adi (2011: 46) naiknya beban operasional akan berakibat pada turunnya kemampuan lembaga keuangan dalam menghasilkan produk pembiayaan ke masyarakat.

Menurut Antonio (2003: 36) simpanan merupakan sumber utama bagi bank dalam menyalurkan kredit atau pembiayaan. Semakin besar jumlah dana simpanan akan meningkatkan kemampuan bank untuk menyalurkan kredit atau pembiayaan ke masyarakat. BMT UGT Sidogiri simpanan menjadi input yang inefisien pada periode 2011-2012 untuk menghasilkan produk pembiayaan, jumlah simpanan dari produk simpanan seperti simpanan umum syariah, simpanan MDA berjangka, simpanan Idul Fitri, simpanan Qur'ban, simpanan walimah, simpanan aqiqoh, simpanan ziaroh, simpanan Haji dan simpanan umroh. Pada periode tersebut jumlah simpanan cenderung meningkat setiap tahunnya pada tahun 2010 meningkat 76% dari tahun sebelumnya pada tahun 2012 meningkat hingga 70% diikuti oleh jumlah output penyaluran dana pembiayaannya tidak

sebanding dengan jumlah simpanan sehingga bagi hasil yang diperoleh BMT UGT Sidogiri tidak terlalu besar. Selain itu dalam penyaluran pembiayaan di lembaga keuangan syariah ada resiko pembiayaan yang harus dihadapi, ketika nasabah atau dalam koperasi disebut anggota tidak dapat memenuhi kewajiban maka kerugian akan diterima oleh lembaga keuangan tersebut.

Untuk nilai efisiensi relatif KANINDO Syariah Jatim pada periode 2010-2012 mempunyai nilai tingkat efisiensi relatif 100%. Jadi untuk KANINDO Syariah Jatim pada periode 2010 sampai dengan periode 2012 efisien dalam penggunaan input yaitu biaya tenaga kerja, total simpanan dan beban operasional untuk menghasilkan output total pembiayaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada periode tahun penelitian KANINDO Syariah Jatim mampu meminimalkan biaya-biaya seperti biaya tenaga kerja, biaya operasional yang dikeluarkan untuk mengeluarkan sebuah produk pembiayaan. Jadi pada KANINDO Syariah Jatim seperti total simpanan biaya tenaga kerja dan beban operasional yang digunakan untuk menghasilkan produk pembiayaan sudah optimal, sehingga dapat memperoleh output yang maksimal berupa total pembiayaan.

Tabel 4.13

Data Hasil Uji Efisiensi Menggunakan DEAOS (*Data Envelopment Analysis Online Software*) dengan Input Aset Tetap, Modal dan Total Aset terhadap Output Total Pembiayaan

Nama	Tahun		
	2010	2011	2012
BMT UGT Sidogiri	1%	22%	28%
KANINDO Syariah	100%	100%	100%

Sumber : data sekunder diolah 2013,

Nilai efisiensi relatif dengan input aset tetap, modal dan total aset terhadap output yang dihasilkan oleh BMT UGT Sidogiri dan Kanindo Syariah Jatim yaitu total pembiayaan ditunjukkan pada table 4.13. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa BMT UGT Sidogiri pada periode penelitian untuk pemanfaatan input aset tetap, modal dan total aset untuk menghasilkan output total pembiayaan mempunyai nilai efisiensi yang relatif kecil. Pada tahun 2010 BMT UGT Sidogiri nilai relatif efisiensinya adalah 1%, jadi BMT UGT Sidogiri pada periode tersebut dalam penggunaan input aset tetap, modal dan total aset yang dimiliki untuk menghasilkan output total pembiayaan kurang efisien bahkan tidak efisien. Artinya BMT UGT Sidogiri belum bisa memanfaatkan atau meminimalkan input yang berupa aset tetap, modal dan total aset untuk menghasilkan output total pembiayaan yang maksimal.

BMT UGT Sidogiri merupakan industri jasa dimana selain tenaga kerja yang profesional harus didukung dengan aset tetap yang dimiliki

seperti gedung, kendaraan, inventaris kantor seperti *hardware dan software* komputer guna mendukung kegiatan operasional. Semakin tinggi nilai aset tetap yang dimiliki oleh bank, semakin rendah pembiayaan yang bisa diberikan. Hal ini karena ketika lembaga keuangan memutuskan untuk mengadakan atau menambah aset tetap, maka bank telah menggunakan dana yang seharusnya bisa dialokasikan untuk pemberian pembiayaan. Secara otomatis dana untuk pembiayaan menjadi berkurang (Iqbal, 2011: 31). Pada BMT Sidogiri aset tetap merupakan salah satu input yang tidak efisien untuk menghasilkan output pembiayaan pada periode 2010-2012. Kenaikan jumlah aset tetapnya meningkat setiap tahunnya pada tahun 2010 aset tetap yang dimiliki seperti peralatan kantor, kendaraan, gedung dll. mencapai nominal 8.976.668.354 hingga pada tahun 2012 jumlah aset tetapnya mencapai 16.945.023.546. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada BMT UGT Sidogiri pada periode tahun tersebut mengadakan atau menambah aset tetap yang dimiliki sehingga dana yang seharusnya digunakan untuk produk pembiayaan berkurang oleh adanya penambahan aset tetap.

Modal merupakan salah satu input yang tidak efisien untuk menghasilkan output total pembiayaan. Dalam industri perbankan, modal memiliki dua fungsi utama yaitu sebagai alat investasi dan sebagai penyangga (*cushion*) terhadap kerugian yang timbul dari kerugian yang mungkin timbul pada bank atau lembaga keuangan lainnya (Indra, 2006: 138). Penyaluran dana kepada masyarakat dalam bentuk produk

pembiayaan yang dilakukan oleh BMT UGT Sidogiri jumlahnya meningkat setiap tahunnya, dengan banyaknya produk pembiayaan yang dikeluarkan oleh BMT UGT Sidogiri selain membawa keuntungan tetapi juga menimbulkan risiko seperti risiko pembiayaan yang macet istilah dalam konvensional adalah risiko kredit macet. Ketika terjadi risiko tersebut maka yang menjadi penopang kerugian salah satunya adalah modal yang dimiliki BMT UGT Sidogiri seperti penggunaan dana cadangan dari modal untuk mengatasi risiko yang timbul dari risiko pembiayaan macet (nasabah atau anggota tidak dapat memenuhi kewajibannya). Pada periode 2011 dan 2012 nilai efisiensi relatif BMT UGT Sidogiri menunjukkan sedikit peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu menjadi 22% dan 28% artinya pada tahun tersebut BMT UGT Sidogiri masih belum bisa meminimalkan input yang ada untuk menghasilkan output yang maksimal.

Untuk nilai efisiensi relatif KANINDO Syariah Jatim pada periode 2010 sampai dengan tahun 2012 mempunyai nilai tingkat efisiensi relatif 100%. Jadi untuk KANINDO Syariah Jatim pada periode 2010 sampai dengan periode 2012 efisien dalam pemanfaatan input yaitu aset tetap, modal, dan total aset untuk menghasilkan output total pembiayaan. Pada tahun periode penelitian KANINDO Syariah mampu meminimalkan input-input yang digunakan untuk menghasilkan output yang maksimal.

Tabel 4.14

Data Hasil Uji Efisiensi Menggunakan DEAOS (*Data Envelopment Analysis Online Software*) dengan Input Biaya Tenaga Kerja, Total Simpanan dan Beban Operasional terhadap Output Jumlah Kas

Nama	Tahun		
	2010	2011	2012
BMT UGT Sidogiri	100%	100%	100%
KANINDO Syariah	100%	100%	100%

Sumber : data sekunder diolah 2013

Nilai efisiensi relatif dengan input biaya tenaga kerja, total simpanan dan biaya operasional terhadap output yang dihasilkan oleh BMT UGT Sidogiri dan Kanindo Syariah Jatim yaitu jumlah kas yang dimiliki ditunjukkan pada table 4.14. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa BMT UGT Sidogiri dan KANINDO Syariah Jatim pada periode penelitian yaitu tahun 2010 sampai tahun 2012 untuk pemanfaatan input biaya tenaga kerja, total simpanan dan biaya operasional terhadap output jumlah kas yang dimiliki mempunyai nilai efisien relatif 100%.

Pemanfaatan input-input yang digunakan untuk menghasilkan output yang maksimal yaitu jumlah kas kedua lembaga keuangan mikro syariah tersebut telah mencapai efisien yang artinya pada kedua lembaga tersebut bisa meminimalkan input yang digunakan untuk mendapatkan output yang maksimal. Meminimalkan input yang digunakan seperti meminimalan biaya tenaga kerja yang dengan tidak mengurangi kesejahteraan para

karyawan, meminimalan biaya operasional dan kemampuan BMT UGT Sidogiri dan KANINDO Syariah Jatim dalam menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk produk simpanan sehingga dapat menghasilkan output yang maksimal yaitu jumlah kas yang besar dan tentunya adanya pengolahan kas yang baik dari kedua lembaga tersebut.

Tabel 4.15

Data Hasil Uji Efisiensi Menggunakan DEAOS (*Data Envelopment Analysis Online Software*) dengan Input Aset Tetap, Modal dan Total Aset terhadap Output Jumlah Kas

Nama	Tahun		
	2010	2011	2012
BMT UGT Sidogiri	100%	100%	100%
KANINDO Syariah	100%	100%	100%

Sumber : data sekunder diolah, 2013

Nilai efisiensi relatif dengan input aset tetap, modal dan total aset terhadap output yang dihasilkan oleh BMT UGT Sidogiri dan KANINDO Syariah Jatim yaitu jumlah kas yang dimiliki ditunjukkan pada tabel 4.15. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa BMT UGT Sidogiri dan KANINDO Syariah Jatim pada periode 2010-2012 untuk pemanfaatan input aset tetap, modal dan total aset terhadap output jumlah kas yang dimiliki mempunyai nilai efisien relatif 100%. Jadi pemanfaatan input-input yang digunakan untuk menghasilkan output yaitu kas kedua lembaga keuangan mikro syariah tersebut telah mencapai efisien. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan modal, aset tetap maupun total aset

keseluruhan BMT UGT Sidogiri dan KANINDO Syariah Jatim dapat mendukung kegiatan operasional kedua lembaga keuangan mikro syariah tersebut seperti halnya total aset dan aset tetap yang ada di kantor, kendaraan, gedung yang dimiliki dapat mendukung kegiatan usaha kedua lembaga keuangan mikro syariah sehingga dapat meningkatkan output jumlah kas yang maksimal. Selanjutnya adalah modal, dengan modal yang dimiliki kedua lembaga keuangan mikro syariah tersebut jika ada kerugian dalam melakukan usahanya modal yang mereka miliki dapat menanggung kerugian yang dialami.

Tabel 4.16

Data Hasil Uji Efisiensi Menggunakan DEAOS (*Data Envelopment Analysis Online Software*) dengan Input Biaya Tenaga Kerja, Total Simpanan dan Beban Operasional terhadap Output Total Pendapatan

Nama	Tahun		
	2010	2011	2012
BMT UGT Sidogiri	100%	100%	100%
KANINDO Syariah	100%	100%	100%

Sumber : data sekunder diolah, 2013

Nilai efisiensi relatif dengan input biaya tenaga kerja, total simpanan dan biaya operasional terhadap output yang dihasilkan oleh BMT UGT Sidogiri dan Kanindo Syariah Jatim yaitu total pendapatan yang dimiliki ditunjukkan pada table 4.16. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa BMT UGT Sidogiri dan KANINDO Syariah Jatim pada periode penelitian yaitu tahun 2010 sampai tahun 2012 untuk

pemanfaatan input biaya tenaga kerja, total simpanan dan biaya operasional terhadap output yaitu total pendapatan yang dimiliki mempunyai nilai efisien relatif 100%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada BMT UGT Sidogiri dan KANINDO Syariah Jatim pada periode tersebut mampu meminimalkan biaya-biaya seperti biaya tenaga kerja, biaya operasional dan mampu menghimpun dana masyarakat dengan jumlah yang banyak dan diikuti dengan banyaknya jumlah penyaluran dana berupa produk pembiayaan kepada masyarakat sehingga kedua lembaga keuangan mikro syariah tersebut mendapatkan output yang maksimal ditandai dengan meningkatnya jumlah pendapatan.

Tabel 4.17

Data Hasil Uji Efisiensi Menggunakan DEAOS (*Data Envelopment Analysis Online Software*) dengan Input Aset Tetap, Modal dan Total Aset terhadap Output Total Pendapatan

Nama	Tahun		
	2010	2011	2012
BMT UGT Sidogiri	100%	100%	100%
KANINDO Syariah	100%	100%	100%

Sumber : data sekunder diolah, 2013

Nilai efisiensi relatif dengan input aset tetap, modal dan total aset terhadap output yang dihasilkan oleh BMT UGT Sidogiri dan Kanindo Syariah Jatim yaitu total pendapatan yang diperoleh dari usaha yang dijalankan ditunjukkan pada table 4.17. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa BMT UGT Sidogiri dan KANINDO Syariah Jatim

pada periode penelitian yaitu tahun 2010 sampai tahun 2012 untuk pemanfaatan input aset tetap, modal dan total aset terhadap output total pendapatan yang dimiliki mempunyai nilai efisien relatif 100%. Jadi pemanfaatan input-input yang digunakan untuk menghasilkan output yaitu pendapatan kedua lembaga keuangan mikro syariah tersebut telah mencapai efisien. Hal tersebut menunjukkan bahwa BMT UGT Sidogiri dan KANINDO Syariah Jatim penggunaan total aset atau aset tetap yang dimiliki seperti fasilitas-fasilitas yang dimiliki kedua lembaga keuangan mikro syariah tersebut dapat meningkatkan sekaligus mendukung kegiatan operasional usaha yang dilakukan sehingga dapat meningkatkan pendapatan. Jika terjadi kerugian pada usaha yang dijalankan maka, jumlah modal yang dimiliki kedua lembaga keuangan mikro syariah tersebut dapat menanggung kerugian yang dialami.

Tabel 4.18

Data Hasil Uji Efisiensi Menggunakan DEAOS (*Data Envelopment Analysis Online Software*) Input Biaya Tenaga Kerja, Total Simpanan dan Beban Operasional terhadap Output Aktiva Lancar

Nama	Tahun		
	2010	2011	2012
BMT UGT Sidogiri	100%	100%	100%
KANINDO Syariah	100%	100%	100%

Sumber : data sekunder diolah, 2013

Nilai efisiensi relatif dengan input biaya tenaga kerja, total simpanan dan biaya operasional terhadap output yang dihasilkan oleh BMT UGT Sidogiri dan Kanindo Syariah Jatim yaitu aktiva lancar yang dimiliki ditunjukkan pada tabel 4.18. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa BMT UGT Sidogiri dan KANINDO Syariah Jatim pada periode penelitian yaitu tahun 2010 sampai tahun 2012 untuk pemanfaatan input biaya tenaga kerja, total simpanan dan biaya operasional terhadap output yaitu aktiva lancar yang dimiliki keduanya mempunyai nilai efisien relatif 100%. Jadi pemanfaatan input-input yang digunakan untuk menghasilkan output yang maksimal yaitu aktiva lancar yang dimiliki kedua lembaga keuangan mikro syariah tersebut telah mencapai efisien.

Hasil nilai efisiensi relatif 100% pada BMT UGT Sidogiri dan KANINDO Syariah menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa pada periode tersebut mampu meminimalkan biaya-biaya seperti biaya tenaga kerja, biaya operasional dan mampu menghimpun dana masyarakat dengan jumlah yang banyak sehingga kedua lembaga keuangan mikro syariah tersebut mendapatkan output yang maksimal ditandai dengan meningkatnya jumlah aktiva lancar seperti penambahan piutang usaha berupa pembiayaan *musyarakah*, *mudharabah*, *murabahah*, piutang BBA (*Bai' Bistamanil Ajil*), *Qord*, *Rahn*, uang muka dll.

Tabel 4.19

Data Hasil Uji Efisiensi Menggunakan DEAOS (*Data Envelopment Analysis Online Software*) dengan Input Aset Tetap, Modal dan Total Aset terhadap Output Aktiva Lancar

Nama	Tahun		
	2010	2011	2012
BMT UGT Sidogiri	100%	100%	100%
KANINDO Syariah	95%	96%	100%

Sumber : data sekunder diolah, 2013

Nilai efisiensi relatif dengan input aset tetap, modal dan total aset terhadap output yang dihasilkan oleh BMT UGT Sidogiri dan Kanindo Syariah Jatim yaitu aktiva lancar ditunjukkan pada tabel 4.19. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa BMT UGT Sidogiri pada periode penelitian untuk pemanfaatan input aset tetap, modal dan total aset untuk menghasilkan output total aktiva lancar dari tahun 2010 sampai dengan 2012 mempunyai nilai efisiensi relatif 100%, jadi untuk pemanfaatan input untuk menghasilkan sebuah output pada BMT UGT Sidogiri telah mencapai efisien artinya, penggunaan aset tetap, modal maupun total aset yang dimiliki BMT UGT Sidogiri mampu mendukung dan meningkatkan kegiatan operasional usahanya sehingga mampu mendapatkan output aktiva lancar yang maksimal, ditandai dengan meningkatnya jumlah aktiva lancar yang dimiliki.

Untuk KANINDO Syariah Jatim pada tahun 2010 dan 2011 mengalami inefisien yaitu mempunyai nilai efisiensi relatif dibawah 100% yaitu pada tahun 2010 nilai efisien relatifnya 95% dan 2011 mempunyai nilai efisien relatifnya 96%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pada periode tersebut pemanfaatan input aset tetap, modal, dan total aset untuk menghasilkan output aktiva lancar mengalami inefisien atau tidak efisien. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada KANINDO Syariah Jatim belum mampu meminimalkan penggunaan modal, aset tetap maupun total aset yang dimiliki seperti gedung, peralatan kantor kendaraan, inventaris, komputer (*software dan hardware*) pada periode tersebut masih ada pengadaan aset tetap sehingga masih banyak dana yang dialokasikan ke aset tetap sehingga dan KANINDO Syariah Jatim belum bisa mendapatkan output aktiva lancar yang maksimal .

Dalam lembaga keuangan syaria'ah yang termasuk dalam aset lancar adalah selain kas adalah piutang usaha, murabahah, salam, stisna' dan lain-lain (Warsono dan Jufri ,2011: 118). Jadi penggunaan input yang ada berupa aset tetap, modal, dan total aset belum bisa optimal untuk menghasilkan output yang maksimal berupa produk yang dikeluarkan seperti berbagai piutang usaha, pembiayaan mudhrabah, musyarakah, murabahah, qord, ijarah, rahn lain-lain yang tercantum dalam aktiva lancar yang dimiliki lembaga keuangan mikro syariah.

Tabel 4.20

Data Hasil Uji Efisiensi Menggunakan DEAOS (*Data Envelopment Analysis Online Software*) dengan Input Biaya Tenaga Kerja, Total Simpanan dan Beban Operasional terhadap Output Laba Bersih Usaha

Nama	Tahun		
	2010	2011	2012
BMT UGT Sidogiri	100%	100%	100%
KANINDO Syariah	91%	50%	42%

Sumber : data sekunder diolah, 2013

Nilai efisiensi relatif dengan input biaya tenaga kerja, total simpanan dan biaya operasional terhadap output yang dihasilkan oleh BMT UGT Sidogiri dan Kanindo Syariah Jatim yaitu laba bersih usaha ditunjukkan pada table 4.20. Dari hasil olah data DEAOS (*Data Envelopment analysis Online Software*) menunjukkan bahwa pada tahun periode penelitian yaitu dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 BMT UGT Sidogiri mempunyai nilai efisiensi relatif 100%, nilai tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan input biaya tenaga kerja, total simpanan dan biaya operasional terhadap output yang dihasilkan oleh BMT UGT Sidogiri yaitu dalam hal ini laba bersih usaha telah mencapai efisien. Jadi pada BMT UGT Sidogiri pada periode tersebut mampu meminimalkan biaya-biaya atau memanfaatkan input yang ada sehingga mampu menghasilkan output yang maksimal berupa besarnya jumlah laba bersih yang diterima.

Untuk KANINDO Syariah Jatim dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai efisiensi relatif pada periode penelitian menunjukkan kecenderungan yang menurun. Pada tahun 2010 nilai efisiensi relatifnya adalah 91% kemudian pada tahun selanjutnya tahun 2011 nilai efisien relatifnya menjadi 50% hingga pada tahun 2012 menjadi nilai efisiensi relatifnya 42%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan input biaya tenaga kerja, total simpanan dan biaya operasional terhadap output laba bersih usaha yang dihasilkan oleh KANINDO Syariah Jatim untuk tahun 2010 sampai dengan 2012 belum mencapai efisien atau inefisien. Jadi pada KANINDO Syariah Jatim masih belum bisa meminimalkan biaya-biaya seperti masih banyaknya beban biaya tenaga kerja maupun biaya operasional sehingga biaya-biaya tersebut dapat mengurangi laba bersih usaha yang diterima oleh KANINDO Syariah Jatim. Menurut Purwanto (2011: 58) Tingginya biaya tenaga kerja menyebabkan meningkatnya beban operasional, sehingga menurunkan laba operasional yang diperoleh bank.

Biaya tenaga kerja menjadi input yang tidak efisien untuk menghasilkan output berupa laba bersih usaha. Hal tersebut terjadi karena tidak sedikit biaya tenaga kerja yang harus dikeluarkan oleh KANINDO Syariah untuk mendapatkan tenaga kerja atau sumberdaya manusia yang ahli, berpengalaman dan profesional guna meningkatkan pelayanan dan kualitas lembaga keuangan mikro syariah tersebut agar tetap bisa bersaing di pasar. Sehingga biaya tenaga kerja yang dikeluarkan secara otomatis

akan mengurangi laba bersih usaha pada KANINDO Syariah'ah Jatim. Selain itu biaya operasioanal yang kurang optimal untuk menghasilkan output yang maksimal, pada periode tersebut penggunaan biaya-biaya operasional untuk membiayai seluruh kegiatan operasional KANINDO Syariah'ah Jatim seperti biaya operasioanal untuk penyaluran pembiayaan dan produk simpanan masih banyak dikelurakan yang artinya pada KANINDO Syariah pada periode tersebut masih ada pemborosan biaya atau belum adanya penggunaan input yang optimal.

Kemudian simpanan menjadi input yang inefisien pada periode 2011-2012 untuk menghasilkan ouput laba bersih usaha, jumlah simpanan dari produk simpanan seperti simpanan wadi'ah, simpanan berjangka, simpanan pendidikan, simpanan Qurban dan Idul Fitri, simpanan haji, simpanan walimah dan aqiqoh dan simpanan walisongo. Pada periode tersebut jumlah simpanan cenderung meningkat pada tahun 2010 jumlah total simpanan 9.793.394.842 dan pada tahun 2012 mencapai 17.445.906.446 akan tetapi kenaikan biaya operasional yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan menyimpan dana masih banyak dikeluarkan. Beban operasional yang dikeluarkan KANINDO Syariah Jatim diantaranya beban bagi hasil simpanan *mudharabah* pada tahun 2010 sebesar 255.463.271 hingga pada tahun 2012 naik sebesar 316.807.564, beban bagi hasil simpanan berjangka pada tahun 2010 sebesar 329.003.546 hingga pada tahun 2012 mencapai 464.727.165 sehingga beban-beban

operasional untuk produk simpanan yang dikeluarkan KANINDO Syariah Jatim akan mengurangi laba bersih usahanya.

Tabel 4.21

Data Hasil Uji Efisiensi Menggunakan DEAOS (*Data Envelopment Analysis Online Software*) dengan Input Aset Tetap, Modal dan Total Aset terhadap Output Laba Bersih Usaha

Nama	Tahun		
	2010	2011	2012
BMT UGT Sidogiri	100%	100%	100%
KANINDO Syariah	66%	32%	33%

Sumber : data sekunder diolah, 2013

Nilai efisiensi relatif dengan input aset tetap, modal dan total aset terhadap output yang dihasilkan oleh BMT UGT Sidogiri dan Kanindo Syariah Jatim yaitu laba bersih usaha ditunjukkan pada tabel 4.21. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai efisiensi relatif BMT UGT Sidogiri pada periode penelitian dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 BMT UGT Sidogiri mempunyai nilai efisiensi relatif 100%, nilai tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan input aset tetap, modal dan total aset terhadap output yang dihasilkan oleh BMT UGT Sidogiri yaitu dalam hal ini laba bersih usaha telah mencapai efisien. Jadi pada BMT UGT Sidogiri mampu meminimalkan atau memanfaatkan input yang ada untuk menghasilkan output yang maksimal berupa besarnya jumlah laba bersih usaha yang diterima BMT UGT Sidogiri pada periode 2010-2012.

Untuk KANINDO Syariah Jatim dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai efisiensi relatif pada periode penelitian menunjukkan kecenderungan yang menurun sama seperti pada input sebelumnya sebelumnya. Pada tahun 2010 nilai efisiensi relatifnya adalah 66% kemudian pada tahun selanjutnya tahun 2011 nilai efisien relatifnya menjadi 32% hingga pada tahun 2012 menjadi nilai efisiensi relatifnya 33%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan input aset tetap, modal dan total aset terhadap output laba bersih usaha yang dihasilkan oleh KANINDO Syariah untuk tahun 2010 sampai dengan 2012 belum mencapai efisien atau inefisien.

Aset tetap dan total aset dan modal pada periode 2010-2012 merupakan input yang tidak efisien dalam menghasilkan sebuah output laba bersih usaha. KANINDO Syariah Jatim merupakan industri jasa dimana selain tenaga kerja yang profesional harus didukung dengan fasilitas seperti kantor pelayanan yang nyaman untuk para anggotanya, sistem (*software*) komputer yang mendukung kegiatan operasional dll, itu merupakan aset tetap yang harus dimiliki oleh *Islamic micro finance*. Untuk mengadakan dan penambahan aset tersebut membutuhkan biaya yang tidak sedikit sehingga meminimalan biaya sulit dilakukan sehingga biaya-biaya tersebut mengurangi jumlah laba bersih bersih yang diterima oleh KANINDO Syariah Jatim. Jadi yang awalnya aset-aset yang dimiliki KANINDO Syariah Jatim tujuannya adalah untuk mendukung kegiatan operasional malah menimbulkan biaya-biaya yang dapat mengurangi laba

bersih yang diterima oleh KANINDO Syariah Jatim. Pada periode tahun 2010-2012 pada KANINDO syariah Jatim jumlah laba bersih usaha yang diterima cenderung menurun pada tahun 2011 mencapai 34% lebih kecil daripada tahun sebelumnya, pada tahun 2012 sedikit ada peningkatan sebesar 16% dari tahun tahun sebelumnya 2011.

4.3.2 Hasil Analisis Penelitian

Kinerja suatu lembaga keuangan seperti lembaga keuangan mikro syariah dapat dilihat dari tingkat efisiensi. Efisiensi merupakan jumlah perbandingan antara suatu yang digunakan atau input untuk menghasilkan suatu output tertentu. Salah satu contoh efisiensi dalam islam adalah fadhilahnya sholat berjamaah, perbedaan terletak pada output (pahala) yang didapatkan dari sholat berjamaah dan sholat sendirian. Pahala shalat berjamaah melebihi pahala shalat sendirian dua puluh tujuh derajat.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
 ((صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَرْدِ بِسَبْعٍ وَعِشْرَيْنَ دَرَجَةً)).

*Dari Ibnu Umar Rasulullah s.a.w. bersabda :
 ((Shalat berjamaah lebih utama daripada shalat sendirian dua puluh
 tujuh derajat.)) (Bukhari- Muslim)*

Maka keutamaan apa yang lebih besar daripada fadhillah shalat berjamaah ini, seandainya ada yang mengatakan kepada orang-orang bahwa menanam investasi didalam bisnis seseorang akan mendatangkan profit untuk setiap satu riyalnya itu dua puluh tujuh riyal, niscaya mereka

dengan mati-matian berusaha turut menanamkan investasi didalamnya dengan harapan mendapatkan keuntungan yang mungkin saja ia akan memperolehnya dan mungkin juga tidak. Keutamaan sholat jamaah yang dilipat gandakan pahalanya menjadi dua puluh tujuh derajat dari pada sholat sendirian ini merupakan salah satu contoh efisiensi dalam Islam, input yang dikeluarkan (dilakukan) sama yaitu sholat tetapi ketika sholat dilakukan dengan berjamaah maka output (pahala) yang akan di dapatkan di ahirat akan berbeda dengan seseorang yang melakukan sholat sendirian.

Lembaga keuangan mikro syariah merupakan lembaga keuangan yang mampu mengatasi masalah keuangan masyarakat menengah kebawah sehingga efisiensi lembaga keuangan mikro syariah harus bisa seefisien mungkin untuk mendapatkan kinerja yang baik, sehingga bisa berperan sesuai fungsinya sebagai lembaga intermediasi. Agama Islam sangat menganjurkan efisiensi, mulai efisiensi dalam keuangan, efisiensi dalam berkata dan berbuat. Islam melarang untuk berkata atau berbuat-buat yang sia-sia yang mengandung keburukan atau kerugian. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Mu'minuun, Ayat 3

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾

Artinya:

Dan orang-orang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna (Qs. Al-Mu'minuun: 3)

Dalam penelitian ini telah diukur seberapa besar tingkat pemanfaatan input-input yang digunakan untuk menghasilkan sebuah output yang maksimal pada lembaga keuangan mikro syariah yaitu BMT UGT Sidogiri dan KANINDO Syariah Jatim. Dari hasil analisis DEAOS (*Data Envelopment Analysis Online Software*) penelitian ini pada BMT UGT Sidogiri dan KANINDO Syariah Jatim terdapat beberapa pemanfaatan input yang telah mencapai efisien yaitu memiliki nilai efisien relatif 100%, serta beberapa pemanfaatan variabel input yang kurang efisien atau inefisien untuk dijadikan sebuah output.

Pada BMT UGT Sidogiri dan KANINDO Syariah Jatim ada beberapa pemanfaatan input untuk menghasilkan sebuah output yang telah mencapai tingkat efisien yaitu telah memiliki nilai efisiensi relatif 100%. Pada kedua lembaga keuangan mikro syariah tersebut pemanfaatan input mulai dari total simpanan, biaya tenaga kerja, biaya operasional, aset tetap, modal dan total aset terhadap output yang dihasilkan yaitu jumlah kas dan total pendapatan telah mencapai tingkat efisiensi. Pada BMT UGT Sidogiri pemanfaatan input yang ada terhadap output aktiva lancar yang dihasilkan juga sudah mencapai efisiensi sedangkan pada KANINDO Syariah Jatim variabel input yang digunakan total simpanan, biaya tenaga kerja dan biaya operasional untuk menghasilkan output aktiva lancar telah mencapai tingkat efisiensi sedangkan untuk variabel input aset tetap, modal dan total aset belum mencapai tingkat efisiensi karena nilai efisiensi relatifnya masih dibawah 100%.

Perbedaan tingkat efisiensi pada BMT UGT Sidogiri dan KANINDO syariah Jatim adalah yang pertama BMT UGT Sidogiri setelah di lakukan analisis pada DEAOS (*Data Envelopment Online Software*) mempunyai tingkat efisiensi dengan pemanfaatan input yang ada untuk menghasilkan sebuah output jumlah kas, total pendapatan, aktiva lancar dan laba bersih usaha telah mencapai tingkat efisien dan kurang efisien atau inefisien pada pemanfaatan input yang ada terhadap total pembiayaan. KANINDO Syariah Jatim setelah dianalisis pada DEAOS (*Data Envelopment Online Software*) mempunyai tingkat efisiensi dengan pemanfaatan input yang ada untuk menghasilkan sebuah output total pembiayaan, jumlah kas, pendapatan telah mencapai tingkat efisiensi dan kurang efisien atau inefisien pada pemanfaatan input yang ada terhadap laba bersih.

Pada BMT UGT Sidogiri ada beberapa variabel input yang kurang efisien untuk menghasilkan sebuah output, penggunaan input pada BMT UGT Sidogiri yaitu mulai dari total simpanan, biaya tenaga kerja, beban operasional, aset tetap, modal dan total aset kurang efisien untuk menghasilkan output total pembiayaan. Dari hasil analisis DEAOS (*Data Envelopment Online Software*) yang mempunyai nilai efisiensi relatif sangat rendah pada pemanfaatan input aset tetap, modal dan total aset pada tahun 2010 nilai efisiensi relatif untuk aset tetap, total aset, dan modal terhadap total pembiayaan hanya 1%. Hal tersebut menunjukkan bahwa

pemanfaatan input yang ada tersebut sangat tidak efisien untuk menghasilkan total pembiayaan.

Pada KANINDO Syariah Jatim ada beberapa variabel input yang menyebabkan kurang efisien untuk menghasilkan sebuah output. Dari hasil analisis DEAOS (*Data envelopment Online Software*) ada beberapa variabel input pada KANINDO Syariah Jatim yang kurang efisien yaitu pada pemanfaatan input aset tetap, modal dan total aset terhadap output aktiva lancar pada tahun 2010 nilai efisien relatifnya adalah 95% .Pada tahun periode penelitian selanjutnya nilai efisien relatif aset tetap, modal, dan total aset terhadap output yang dihasilkan yaitu aktiva lancar cenderung naik hingga pada tahun 2012 nilai efisiensi relatifnya naik hingga 100% yang berarti pada tahun tersebut pemanfaatan input aset tetap, modal dan total aset terhadap output aktiva lancar mencapai tingkat efisien. Dari analisis DEAOS(*Data envelopment Online Software*) variabel input yang kurang efisien selanjutnya pada KANINDO Syaria'ah adalah pemanfaatan semua input dari, total simpanan, biaya tenaga kerja, biaya operasional, aset tetap, modal dan total aset terhadap output laba bersih usaha kurang efisien atau inefisien. Dari hasil DEAOS (*Data Envelopment Online Software*) pada periode penelitian variabel-variabel input tersebut masih mempunyai rata-rata nilai efisien relative dibawah 100%. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai tersebut belum mencapai tingkat efisien atau masih inefisien.